

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, serta keterampilan diri. Ketersediaan media pembelajaran sangat berperan besar terhadap kemampuan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran. Sementara dalam undang-undang No.20 Tahun 2003 dalam Sugiyono (2008:42) tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.” Berdasarkan hal tersebut diharapkan peserta didik dapat membangun pengetahuannya dengan media yang telah disediakan oleh guru sebagai bahan ajar. Seorang pendidik atau guru juga memegang peran penting dalam dunia pembelajaran dan pendidikan. Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Hamalik (2014:12) “Kesulitan guru adalah adanya masalah karena guru tersebut merasa tidak puas dengan apa yang sedang terjadi dan dia memandangnya sebagai suatu yang perlu diprioritaskan.” Oleh karena itu pemerintah merancang kurikulum pelajaran sehingga proses belajar mengajar menjadi terarah dan mencapai sasaran pendidikan. Upaya yang dilakukan oleh

pemerintah untuk mewujudkan tujuan tersebut dapat dilihat pada kurikulum 2013 yang telah diterapkan pada beberapa sekolah di Indonesia. Pembelajaran menurut kurikulum 2013 dilaksanakan dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*). Pendekatan saintifik berasal dari kata pendekatan dan saintifik. Pendekatan (*approach*) memiliki arti ide atau gagasan yang digunakan untuk mencapai tujuan dan saintifik (*scientific*) berarti sesuatu yang dapat diulangi secara terbuka oleh pelaku, dalam skala ruang dan waktu. Dengan demikian, pendekatan saintifik adalah ide (pada tingkat filosofis) untuk mencapai tujuan yang dapat dilaksanakan oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja. Pendekatan saintifik dapat diterapkan oleh setiap guru dalam semua mata pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut kurikulum 2013, tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk kompetensi, yang meliputi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks laporan hasil observasi pada kurikulum 2013 ini menuntut siswa agar mereka tidak hanya dapat memproduksi teks melainkan mereka juga terlibat sendiri untuk melakukan observasi. Hasil observasi yang berupa data dituangkan ke dalam tulisan untuk dapat menginformasikan kepada pembaca tentang hasil pengamatan yang dilakukan mereka, sehingga hasil informasi yang mereka tuliskan bersifat objektif, faktual bukan berupa opini, dan sistematis sesuai dengan struktur yang telah ditetapkan. Materi yang sesuai dalam proses pembelajaran merupakan salah satu perangkat yang bisa dioperasikan dalam pembelajaran. Adapun perangkat yang memuat kumpulan materi, contoh soal, dan lebih menekankan pada latihan soal-soal atau lebih banyak aplikasi konsep termuat dalam suatu perangkat yang dapat digunakan pendidik yaitu Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

LKPD merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang berbentuk media cetak. Menurut Ozmen dan Yildirim (2011: 4) “LKPD merupakan lembaran yang berisi bahan-bahan untuk peserta didik agar lebih aktif dan dapat mengambil makna dari proses pembelajaran.” Andi Prastowo (2012: 204) “LKPD didefinisikan sebagai suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik dengan mengacu Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai.” Dapat disimpulkan bahwa LKPD merupakan bagian dari bahan ajar yang berisi lembaran berupa tugas-tugas yang disertai dengan langkah-langkah pengerjaan yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mempermudah bagi peserta didik dalam memahami materi ajar serta pengerjaan tugas dari guru yang dapat meningkatkan aktivitas keterampilan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar peserat didik.

LKPD dapat membantu peserta didik untuk memahami materi yang diberikan guru secara optimal, dengan begitu peserta didik mendapat kemudahan ketika menggunakan LKPD sebagai bahan ajar pembelajaran. Dengan menggunakan LKPD siswa diharapkan agar lebih mudah dalam melakukan kemampuan berpikir terhadap suatu masalah yang disajikan oleh guru dalam pembelajaran. Manfaat yang didapatkan tenaga pendidik dengan menggunakan LKPD menurut

Salirawati (2004:2) yaitu Memudahkan pendidik dalam mengelola proses belajar, membantu pendidik mengarahkan peserta didiknya untuk dapat menemukan konsep-konsep melalui aktivitasnya sendiri atau dalam kelompok kerja, dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan proses dan mengembangkan sikap ilmiah, Membantu pendidik memantau keberhasilan peserta didik untuk mencapai sasaran belajar.

Dalam mengembangkan LKPD sebagai suatu sumber belajar harus diperlukan beberapa macam pengembangan lain salah satunya ialah kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) merupakan proses berpikir yang tidak sekedar menghafal dan menyampaikan kembali informasi yang diketahui. Menurut Widyastuti (2015:544) “Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru.” Sehingga dapat dikatakan jika berpikir berfungsi untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan dan menghasilkan ide-ide kreatif.

Kemampuan berfikir tingkat tinggi (HOTS) Anderson dan Krathwohl dalam Aydin & Yilmaz (2010:59) terdiri atas tiga level yaitu “menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6).” Oleh karena itu kemampuan berfikir tingkat tinggi (HOTS) harus ditingkatkan dengan cara mengembangkan penyajian soal-soal pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Dari observasi yang telah dilakukan oleh penulis di SMA Swasta Al-Hikmah Medan pada pelajaran bahasa Indonesia sedikit terdapat soal-soal dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi dikarenakan kemampuan berpikir siswa yang masih terlihat sedikit rendah. Siswa tidak tertarik dan terdapat kesulitan dalam menuangkan gagasan atau ide dalam menulis, belum lagi pemilihan diksi yang kurang tepat yang membuat rendahnya kemampuan dalam menulis sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD).

Teks laporan hasil observasi merupakan materi yang dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Kemendikbud (2014:67) “Adanya kompetensi menulis akan membuat siswa menjadi terlatih untuk menuangkan ide, pikiran, dan informasi dalam wacana tulis berbentuk teks deskripsi, narasi, eksposisi, persuasi dan argumentasi, ringkasan laporan, karya ilmiah, proposal dan makalah.” Mulyasa (2013: 66) “Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.” Maka dalam hal ini keberhasilan siswa dalam menulis dapat ditentukan melalui peran guru dalam menggunakan model pembelajaran ketika memberikan materi.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka penulis tertarik meneliti kajian tersebut dengan judul : “Pengembangan LKPD berbasis HOTS pada materi Teks Laporan Hasil Observasi Siswa kelas X di SMA Swasta Al-Hikmah Medan.” Sebagai bahan ajar bagi peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada materi teks laporan hasil observasi.

B. Identifikasi Masalah

Sugiyono (2019:281) mengatakan, “Identifikasi masalah adalah berbagai masalah yang ada pada objek yang diteliti. Untuk memberikan arah bagi peneliti dalam penelitian terutama menentukan bahan dan alat untuk pengumpulan data, maka masalah perlu di identifikasi.” Arikunto (2013:80), “Identifikasi merupakan pengerucutan masalah penelitian yang akan dipaparkan.” Dapat disimpulkan identifikasi masalah yang baik, akan menguatkan landasan berfikir dalam melakukan penelitian, sehingga penelitian akan terlaksana dengan baik.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut ditemukan identifikasi masalah dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas yaitu:

1. Lembar kerja peserta didik yang digunakan siswa belum berbasis HOTS.
2. Kurangnya soal-soal bahasa Indonesia berbasis HOTS untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
3. Perlunya pengembangan LKPD berbasis HOTS untuk dapat menuangkan ide-ide pikiran dalam menulis teks laporan hasil observasi.

C. Batasan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah di atas, penelitian ini perlu dibatasi agar hasil penelitian lebih terarah dan tepat sasaran. Tahir (2011:19) “Batasan masalah adalah ruang lingkup masalah atau membatasi ruang lingkup masalah yang lebih luas atau lebar sehingga penelitian lebih fokus untuk dilakukan.” Peneliti membatasi masalah sesuai dengan kompetensi dasar kelas X SMA Swasta Al-Hikmah Medan sebagai berikut :

1. Bahan ajar yang digunakan berupa lembar kerja peserta didik berbasis HOTS.
2. Materi yang disajikan hanya pada materi teks laporan hasil observasi untuk siswa kelas X SMA.
3. Kompetensi dasar pada batasan masalah ini adalah K.D 3.1 mengidentifikasi laporan hasil observasi yang dipresentasikan dengan lisan dan tulis, dan K.D 4.1 Menginterpretasi isi teks laporan hasil observasi berdasarkan interpretasi baik secara lisan dan tulis.

D. Rumusan Masalah

Sugiyono (2017:55) “Rumusan masalah berbeda dengan masalah. Kalau masalah itu merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, maka rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.” Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana proses pengembangan LKPD berbasis HOTS pada materi teks laporan hasil obsevasi siswa kelas X SMA Swasta Al-Hikmah Medan?
2. Bagaimana validasi ahli materi dan ahli media dalam pengembangan LKPD berbasis HOTS pada materi teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMA Swasta Al-Hikmah Medan?
3. Bagaimana kelayakan dan keefektifan pengembangan LKPD berbasis HOTS pada materi teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMA Swasta Al-Hikmah Medan?

E. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian terdapat tujuan yang menjadi sasaran untuk hasil yang diinginkan. Arikunto (2013:90) mengatakan, “Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.” Tujuan merupakan hasil pencapaian yang ingin dicapai dari suatu penelitian. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan pengembangan LKPD berbasis HOTS pada materi teks laporan hasil obsevasi siswa kelas X SMA Swasta Al-Hikmah Medan.

2. Mendeskripsikan validasi ahli materi dan ahli media pengembangan LKPD berbasis HOTS pada materi teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMA Swasta Al-Hikmah Medan.
3. Mendeskripsikan dan menguji kelayakan dan keefektifan pengembangan LKPD berbasis HOTS pada materi teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMA Swasta Al-Hikmah Medan.

F. Manfaat Penelitian

Pengembangan media pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung, manfaat tersebut antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penambah wawasan mengenai pengembangan LKPD dengan kemampuan berfikir tingkat tinggi (HOTS) sehingga, dapat meningkatkan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA.

2. Manfaat Praktis

Adapun pemanfaatan praktis pada penelitian adalah sebagai berikut :

a. Bagi peneliti

- Dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta meningkatkan kemampuan menulis.
- Dapat menambah pengalaman mengenai pengembangan LKPD.
- Sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas mengajar di masa sekarang dan di masa yang akan mendatang.

b. Bagi guru

- Sebagai alternatif untuk memilih media pembelajaran dalam menerapkan kegiatan pembelajaran.
- Sebagai referensi bagi guru untuk menunjang proses pembelajaran di kelas sehingga tercipta proses pembelajaran yang kreatif.

c. Bagi siswa

- Meningkatkan minat siswa untuk dapat berfikir kritis.
- Membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi secara mandiri pada materi teks laporan hasil observasi.

BAB II

KAJIAN TEORETIS, KERANGKA KONSEPTUAL DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Kajian Teoritis

Arikunto (2006:107), “Kerangka teoritis merupakan wadah untuk menerangkan variabel atau pokok masalah yang terkandung dalam penelitian.” Kerangka teoritis merupakan teori yang berhubungan dengan hakikat suatu penelitian untuk menjelaskan mengenai konsep yang akan diteliti.

Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung kepada model pembelajaran sebagai strategi pembelajaran yang digunakan guru di kelas. Sebagai seorang pendidik harus memiliki ide-ide untuk dapat mengembangkan proses pembelajaran yang menarik, tidak hanya menarik pendidik juga harus bersabar dalam memberikan materi kepada peserta didik. Kesabaran dalam proses pembelajaran terdiri dari dua fase yaitu sabar saat belajar dan sabar saat mengajar. Belajar harus disertai dengan sabar karena menghafal dan memahami ilmu bukan proses yang mudah, sementara kesabaran dalam mengajar adalah saat seorang pendidik menghadapi tingkah laku dari peserta didiknya dalam proses pembelajaran yang diajarkan. Sabar adalah suatu keadaan mental seseorang yang kuat dalam menghadapi situasi yang tidak diinginkan.

Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-kahfi ayat 66-67 yang berbunyi:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya : Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾

Artinya : Dia menjawab, “Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku.”

Dalam surah Al-Khafi di atas Allah menggambarkan secara jelas sikap Nabi Musa sebagai calon murid kepada calon gurunya dengan mengajukan permintaan berupa bentuk pertanyaan. Itu berarti bahwa Nabi Musa sangat menjaga kesopanan dan merendahkan hati. Beliau menempatkan dirinya sebagai orang yang bodoh dan mohon diperkenankan mengikutinya, supaya Khidir sudi mengajarkan sebagian ilmu yang telah diberikan kepadanya. Menurut al-Qadhi, sikap demikian memang seharusnya dimiliki oleh setiap pelajar dalam mengajukan pertanyaan kepada gurunya.

Menuntut ilmu harus diiringi dengan perbuatan sabar, karena kesabaran dapat menerangi jalan seorang penuntut ilmu. Sabar merupakan akhlak mulia yang harus dijadikan perhiasan. “Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR muslim).

1. Pengertian Penelitian Pengembangan

Pengembangan diartikan sebagai proses untuk memperluas atau memperdalam pengetahuan yang telah ada, misal mengembangkan media pembelajaran yang mampu meningkatkan perhatian siswa. Penelitian Pengembangan adalah suatu usaha untuk mengembangkan suatu produk yang efektif untuk digunakan sekolah, bukan untuk menguji teori.

Penelitian pengembangan menurut Borg and Gall (1983:772) mendefinisikan “Penelitian pengembangan merupakan proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan.” Syaodih (2009:164) “Penelitian dan pengembangan merupakan tahapan yang dilakukan untuk menyempurnakan atau mengembangkan suatu produk sebelumnya dan dapat dipertanggung jawabkan.” Sugiyono (2015:407) “Penelitian dan pengembangan ialah metode yang dipakai untuk penelitian agar tercipta produk lalu diuji coba keefektifan produk.” Setyosari (2015:276) “Penelitian dan pengembangan merupakan langkah kegiatan guna mengembangkan serta melihat keabsahan produk pada bidang pendidikan.”

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian dan pengembangan atau *research and development* (R&D) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu yang bertujuan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk serta menguji validitas dan keefektifan produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran.

Tujuan dari penelitian pengembangan ialah menilai perubahan produk pendidikan pada rentang waktu tertentu. Setyosari (2015:278) “Penelitian pengembangan bertujuan untuk mengamati perkembangan karakteristik setiap subjek yang menjadi fokus penelitian.” Sementara menurut Syaodih (2009:165) “Penelitian dalam bidang penelitian bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang berkaitan dengan keadaan yang memiliki sifat fundamental, serta praktik-praktik dalam bidang pendidikan.” Dari pendapat ini tujuan penelitian pengembangan digunakan untuk menilai perubahan produk pada rentang waktu

tertentu yang kemudian akan diadakan pembaharuan atau menemukan pengetahuan baru dalam praktik-praktik dalam bidang pendidikan.

2. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar kerja peserta didik atau yang dulu dinamakan lembar kerja siswa (LKS) merupakan sarana pembelajaran yang dapat digunakan oleh pengajar dalam meningkatkan keterlibatan atau aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar. LKPD merupakan salah satu jenis alat bantu pembelajaran sebagai pelengkap atau sarana pendukung pelaksanaan rencana pembelajaran.

Andi Prastowo (2012: 204) “LKPD adalah suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik dengan mengacu Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai.” Menurut pandangan lain, LKPD bukan merupakan singkatan dari Lembar Kerja Peserta didik akan tetapi Lembar Kegiatan Peserta didik. Majid (2009: 176) mendefinisikan “Lembar Kegiatan Peserta didik adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Tugas-tugas yang diberikan peserta didik dapat berupa teoritis atau tugas-tugas praktis.” Sedangkan menurut Trianto (2011: 222) “LKPD merupakan panduan untuk latihan pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk bantuan eksperimen atau demonstrasi.”

Dari beberapa pendapat ahli di atas disimpulkan bahwa LKPD merupakan bahan ajar yang berisi lembaran berupa tugas-tugas yang disertai dengan langkah-langkah pengerjaan yang digunakan oleh pendidik dalam proses

pembelajaran untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi pelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pengembangan lembar kerja peserta didik dapat dikombinasikan dengan masalah berbasis HOTS karena melalui masalah berbasis HOTS, siswa dapat belajar mengembangkan keterampilannya dan dapat mengurangi kelemahan mereka. Salirawati (2004:170) “LKPD berisi petunjuk praktikum, percobaan yang bisa dilakukan di rumah, materi untuk diskusi, dan soal-soal latihan maupun segala bentuk petunjuk yang mampu mengajak peserta didik beraktivitas dalam proses pembelajaran.” Dengan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah berbasis HOTS memiliki karakteristik berupa kegiatan yang mengajak siswa untuk aktif dalam kegiatan pemecahan masalah secara kritis dan kreatif.

a. Manfaat, Fungsi dan Tujuan LKPD

1. Manfaat LKPD

Dalam menciptakan suatu produk pembelajaran diharapkan dapat menyebabkan perubahan terhadap sistem pembelajaran yang akan mendatang. Secara umum manfaat LKPD adalah sebagai berikut:

- a) Mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- b) Membantu peserta didik dalam mengembangkan konsep.
- c) Melatih peserta didik dalam menemukan dan mengembangkan ketrampilan proses.
- d) Sebagai pedoman pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- e) Membantu peserta didik memperoleh catatan tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan belajar.

- f) Membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis.

Peran LKPD sangat besar dalam proses pembelajaran. Salirawati (2004:2) peran LKPD yaitu memudahkan pendidik dalam mengelola proses belajar, membantu pendidik mengarahkan peserta didiknya untuk dapat menemukan konsep-konsep melalui aktivitasnya sendiri atau dalam kelompok kerja, dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan proses dan mengembangkan sikap ilmiah, Membantu pendidik memantau keberhasilan peserta didik untuk mencapai sasaran belajar.

Maka dari itu peran LKPD dalam pembelajaran sangat bermanfaat terutama pada peserta didik dikarenakan LKPD yang digunakan siswa sebagai latihan untuk meningkatkan kreativitas dan kemandirian serta meningkatkan kemampuan dalam berpikir lebih tinggi dalam menyelesaikan soal-soal yang tersedia didalamnya.

2. Fungsi LKPD

LKPD memiliki beberapa fungsi untuk mempermudah kegiatan proses belajar dan mengajar. LKPD memiliki beberapa fungsi yaitu:

- a) Bagi pendidik dapat menjadi substitusi untuk membimbing pembelajaran atau memberikan contoh kegiatan lain sebagai kegiatan pembelajaran.
- b) Bisa digunakan untuk mengefektifkan waktu pembelajaran sehingga dalam proses penyampaian materi tidak bertele-tele.
- c) Hal ini cenderung digunakan untuk mengetahui sejauh mana materi tersebut telah dikuasai oleh peserta didik.
- d) Bisa mengoptimalkan alat bantu pengajaran yang terbatas.
- e) Membuat peserta didik menjadi lebih aktif ketika proses belajar berlangsung.

- f) Bisa menumbuhkan minat peserta didik apabila LKPD disusun secara baik, efisien dan lugas oleh pendidik sehingga membuat peserta didik tertarik.
- g) Bisa membuat peserta didik lebih percaya diri, menumbuhkan rasa ingin tau, dan mengembangkan motivasi dalam kegiatan belajar.
- h) Membantu dalam proses penyelesaian tugas perorangan atau secara bersemasama sebab peserta didik dapat berdiskusi bersama kelompok dalam penyelesaian tugas.
- i) Mengajarkan peserta didik untuk memanfaatkan waktu seefektif mungkin.
- j) Mengajarkan peserta didik untuk bersikap mandiri dalam memecahkan masalah.

Prastowo (2011:205) berpendapat LKPD mempunyai empat fungsi yaitu:

- a) Lembar kerja peserta didik sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik namun lebih mengaktifkan siswa.
- b) Lembar kerja peserta didik sebagai bahan ajar yang mempermudah siswa untuk memahami materi yang diberikan.
- c) Lembar kerja peserta didik sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih.
- d) Lembar kerja peserta didik memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada siswa.

Dari penjelasan di atas LKPD berfungsi untuk mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran dengan memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, LKPD bukan menggantikan tanggung jawab guru dalam proses belajar, melainkan memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada siswa.

3. Tujuan penyusunan LKPD

Andi Prastowo (2012:206) mengatakan terdapat empat poin penting yang menjadi tujuan penyusunan LKPD yaitu :

- a) Menyajikan bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan.
- b) Menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan pesertadidik terhadap materi yang diberikan.
- c) Melatih kemandirian belajar peserta didik.
- d) Memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada pesertadidik.

Benedikta dalam Haqsari (2014:9) penyusunan LKPD memiliki tujuan sebagai berikut: “Menciptakan peserta didik yang mandiri, membantu peserta didik dalam pemahaman materi dengan diberi latihan-latihan yang sesuai dengan materi yang diajarkan sebelumnya, dan memudahkan peserta didik dalam menerima materi yang dijelaskan oleh pendidik.”

Dari beberapa pendapat yang telah dijelaskan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan jika tujuan penyusunan LKPD sebagai sarana untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran serta menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan menjadikan peserta didik menjadi lebih mandiri.

b) Unsur-unsur LKPD

Dilihat dari strukturnya, bahan ajar LKPD lebih sederhana dari pada modul, namun lebih kompleks dari pada buku. Yunitasari (2013: 10) LKPD terdiri atas enam unsur utama yang meliputi “Judul, petunjuk belajar, indicator pembelajaran, informasi pendukung, langkah kerja, dan penilaian.” Sedangkan jika dilihat dari formatnya Andi Prastowo (2012:208) mengatakan LKPD memuat paling tidak delapan unsur, yaitu:

“Judul, kompetensi dasar yang akan dicapai, waktu penyelesaian, peralatan atau bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, informasi singkat, langkah kerja, tugas yang harus dilakukan, dan laporan yang harus dikerjakan.”

Dari pendapat di atas terdapat unsur LKPD yang akan dibuat dan dikembangkan yang memuat unsur judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar, indikator, alat dan bahan, langkah kerja dan tugas, dan penilaian.

c) Langkah-langkah penyusun LKPD

Andi Prastowo (2013:212) menyatakan langkah-langkah penyusunan LKPD sebagai berikut:

1) Melakukan Analisis Kurikulum

Langkah ini bertujuan menentukan materi pokok dalam LKPD. Memerhatikan dan mencermati pula kompetensi materi yang akan dicapai oleh peserta didik.

2) Menyusun Peta Kebutuhan LKPD

Peta kebutuhan untuk mengetahui urutan materi dalam LKPD yang akan dibuat. Urutan LKPD ini dibutuhkan dalam menentukan prioritas penulisan materi.

3) Menentukan Judul LKPD

Judul LKPD ditentukan atas dasar tema sentral dan pokok bahasannya diperoleh dari hasil pemetaan kompetensi dasar dan materi pokok.

4) Penulisan LKPD

Langkah-langkah yang perlu dilaksanakan dalam penulisan LKPD antara lain:

a. Merumuskan indikator materi

b. Menentukan alat penilaian, Penilaian yang dilakukan dalam proses pembelajaran adalah kmpetensi. Penilaiannya didasarkan pada penguasaan kompetensi, maka alat yang sesuai adalah menggunakan Pendekatan Acuan Patokan (PAP).

c. Menyusun Materi

- 1) Materi LKPD bergantung pada kompetensi dasra yang akan dicapai. Materi LKPD dapat berupa informasi pendukung, yaitu gambaran umum.
- 2) Materi didapat dari berbagai sumber, seperti buku, majalah, internet, dan jurnal hasil penelitian.
- 3) Refrensi diberikan untuk mempertajam paham peserta didik.
- 4) Tugas-tugas ditulis dengan jelas guna mengurangi pertanyaan dari peserta didik tentang hal-hal yang seharusnya peserta didik sudah mampu melakukannya.
- 5) Memerhatikan Struktur LKPD merupakan langkah untuk menyusun materi berdasarkan struktur LKPD. Dimana unsur-unsur LKPD harus ada, sehingga pengembangan LKPD dapat terselesaikan dengan baik.

d) Syarat penyusunan LKPD

Beberapa syarat dalam penyusunan LKPD yang harus dipenuhi agar LKPD dapat menjadi bahan ajar yang baik. Syarat-syarat tersebut sangat penting agar LKPD dapat digunakan peserta didik secara efektif. Menurut Darmodjo dan Kaligis dalam Widjajanti (2008:2) syarat-syarat tersebut diantaranya yaitu:

- 1) Syarat didaktik yaitu syarat yang mengatur tentang penggunaan LKPD yang bersifat universal sehingga dapat digunakan baik untuk peserta didik yang lamban maupun yang pandai.
- 2) Syarat konstruksi yaitu syarat yang mengatur tentang penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosakata, tingkat kesukaran, dan kejelasan. Karena, pada hakikatnya harus tepat guna, dalam arti dapat dimengerti oleh pihak pengguna, yaitu peserta didik.
- 3) Syarat teknik, yaitu syarat yang menekankan pada penyajian LKPD, seperti tulisan, gambar, dan penampilan.

Sedangkan menurut Ibrahim (2012:212) bahwa LKPD harus memenuhi persyaratan pedagogik, konstruksi, dan teknik berikut ini penjelasannya:

- 1) Syarat pedagogik yaitu memberi tekanan pada proses penemuan konsep atau petunjuk untuk mencari tahu.
- 2) Syarat konstruksi yaitu menggunakan bahasa yang sesuai tingkat perkembangan peserta didik. Menggunakan struktur kalimat yang sederhana, jelas dan singkat (tidak berbelit-belit). Memiliki tujuan yang jelas, urutan yang sistematis dan memiliki identitas yang jelas untuk memudahkan pengadministrasian.
- 3) Syarat teknis yaitu menggunakan huruf yang tebal dan sesuai untuk topic. Jumlah kata lebih dari 10 dalam satu baris, dan terdapat gambar yang jelas dan detail yang sehingga menyampaikan pesan secara efektif. Tampilan disusun sedemikian rupa sehingga dapat menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diberi kesimpulan bahwa LKPD harus memenuhi syarat. Maka dari itu pemenuhan syarat harus disiapkan sebelum membuat LKPD, dikarenakan syarat menjadi langkah-langkah pendidik dalam membuat suatu LKPD.

e) Bentuk LKPD

Menurut Andi Prastowo (2012:208) LKPD dikelompokkan menjadi lima macam bentuk, yaitu: “(1) LKPD yang membantu peserta didik menemukan suatu konsep, (2) LKPD yang membantu peserta didik menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan,

(3) LKPD sebagai penuntun belajar, (4) LKPD sebagai penguatan, dan (5) LKPD sebagai petunjuk praktikum.”

LKPD yang dikembangkan peneliti merupakan LKPD yang membantu peserta didik menemukan suatu konsep serta LKPD yang membantu peserta didik meningkatkan kreativitas dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk menulis gagasan dan ide pikiran pada materi teks laporan hasil observasi.

f) Kelebihan dan Kekurangan LKPD

Setiap bahan ajar pastilah memiliki kelebihan begitu juga dengan kekurangannya. Kelebihan LKPD sebagai bahan ajar Widjanjti dalam Delima (2020:21) sebagai berikut:

- 1) Dapat memicu keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran karena peserta didik dapat melatih keterampilan, mengembangkan dan mengkontruksi pengetahuannya sendiri.
- 2) Peserta didik dapat meningkatkan pemahamannya terhadap materi pembelajaran yang sedang dipelajari.
- 3) Memberikan kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi dalam proses pembelajaran, karena tidak terlalu banyak menjelaskan materi.
- 4) Dapat mengefektifkan waktu pembelajaran.

Kekurangan dari LKPD sebagai bahan ajar Widjajanti dalam Delima (2020: 22) sebagai berikut :

- 1) Bagi pserta didik yang menyukai hal yang instan akan menyontek atau mencontohkan jawaban dari temannya.
- 2) Akan terasa membosankan bagi peserta didik yang malas atau memiliki minat belajar yang rendah.
- 3) Akan sulit bagi peserta didik dengan kemampuan pengetahuan rendah sehingga menyebabkan mereka tertinggal dari teman-temannya.

Dari pendapat yang dikemukakan terdapat kelebihan LKPD yang menunjang keaktifan siswa dalam proses belajar, sedangkan kekurangan

penggunaan LKPD hanya terjadi pada peserta didik yang malas. Peserta didik yang malas dapat diarahkan dan dibimbing oleh pendidik agar pembelajaran berjalan dengan baik.

3. *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*

HOTS merupakan kemampuan berpikir siswa yang tidak hanya mengingat tetapi juga diharapkan untuk dapat mengembangkan ide. *Higher Order Thinking Skill* atau kemampuan berpikir tingkat tinggi dijelaskan oleh Zainal dalam Gunawan (2003:60) adalah “Proses berpikir yang mengharuskan siswa untuk memanipulasi informasi yang ada dan ide-ide dengan cara tertentu yang memberikan mereka pengertian dan implikasi baru.” Dalam hal ini siswa menggabungkan fakta dan ide dalam proses mensintesis, melakukan generalisasi, menjelaskan, melakukan hipotesis dan analisis, hingga siswa sampai pada suatu kesimpulan. Zainal dalam Wilson (2000:60) “Berpikir merupakan proses kognitif, yaitu mengetahui, mengingat, dan mempersepsikan, sedangkan arti dari keterampilan, yaitu tindakan dari mengumpulkan dan menyeleksi informasi, menganalisis, menarik kesimpulan, gagasan, pemecahan persoalan, mengevaluasi pilihan, membuat keputusan dan merefleksikan.” Maka dari itu proses mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatan dipicu oleh suatu masalah atau pertanyaan yang tentunya dapat memicu dan melibatkan kemampuan berpikir seseorang. Dalam pendapat ini berpikir kreatif melibatkan kreativitas kemampuan seseorang untuk menghasilkan suatu produk yang baru ataupun kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya, yang berguna, serta dapat dimengerti.

Anderson (2010:46) “Berpikir merupakan bagian dari ranah kognitif yang dikalsifikasikan Bloom ke dalam enam tingkatan proses kognitif: pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), menganalisis (analysis), menilai (evaluation), dan mencipta (creat).” Hal ini disebabkan oleh konsep berpikir secara HOTS relevan dengan tuntutan pendidikan abad 21 karena mengarahkan siswa untuk meningkatkan keterampilan akademik dan keterampilan sosial mereka dengan membiasakan diri untuk berbagi informasi, mengorganisasikan ide, mengekspresikan pendapat, atau pun menciptakan proyek.

Sedangkan Tanujaya (2017:78) “Menjelaskan level satu sampai tiga merupakan kemampuan berpikir tingkat rendah atau LOTS (*Lower Order Thinking Skill*) dan level empat sampai enam merupakan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*).” Maka jika ditinjau dari ranah kognitif HOTS merupakan kemampuan menganalisis, mengevaluasi serta mencipta.

Salah satu bahan ajar yang dapat dikombinasikan dengan masalah berbasis HOTS adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Pengembangan lembar kerja peserta didik dapat dikombinasikan dengan masalah berbasis HOTS karena melalui masalah berbasis HOTS, siswa dapat belajar mengembangkan keterampilannya dan dapat mengurangi kelemahan mereka. Masalah berbasis HOTS memiliki karakteristik berupa kegiatan yang mengajak siswa untuk aktif dalam kegiatan pemecahan masalah secara kritis dan kreatif. Berpikir tingkat tinggi juga dapat diartikan sebagai berpikir pada tingkat lebih tinggi daripada sekedar menghafalkan fakta atau menyatakan sesuatu yang persis seperti yang dikomunikasikan. HOTS dapat dikatakan sebagai keterampilan belajar berkomunikasi, keterampilan penalaran, memecahkan masalah dan belajar secara

sistematis dengan menghubungkan ide- ide yang ada, dan menghubungkan sikap positif terhadap suatu tujuan.

a. Karakteristik HOTS

Conklin (2012:14) menyatakan “Karakteristik HOTS adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup berpikir kritis dan berpikir kreatif.” Berpikir kritis dan kreatif merupakan dua kemampuan manusia yang sangat mendasar karena keduanya dapat mendorong seseorang untuk senantiasa memandang setiap permasalahan yang dihadapi secara kritis serta, mencoba mencari jawabannya secara kreatif sehingga diperoleh suatu hal baru yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupannya.

Zulfan dalam Kemendikbud (2017:63) memaparkan karakteristik soal-soal HOTS sebagai berikut:

- 1) Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi
Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses: menganalisis, merefleksi, memberikan argumen (alasan), menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, menciptakan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dilatih dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, maka proses pembelajarannya juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk menemukan konsep pengetahuan berbasis aktivitas. Aktivitas dalam pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk membangun kreativitas dan berpikir kritis.
- 2) Berbasis permasalahan kontekstual
Soal-soal HOTS merupakan asesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, dimana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah.
- 3) Tidak rutin
Penilaian HOTS bukan penilaian regular yang diberikan di kelas. Penilaian HOTS tidak digunakan berkali-kali pada peserta tes yang sama seperti penilaian memori (recall), karena penilaian HOTS belum pernah dilakukan sebelumnya. Widana (2016) “HOTS adalah penilaian yang asing yang menuntut pembelajar benar-benar berfikir kreatif, karena masalah yang ditemui belum pernah dijumpai atau dilakukan.”

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai karakteristik HOTS yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir ketahap tingkatan yang lebih dari tinggi, oleh karena itu peserta didik dituntut untuk lebih kreatif dan komunikatif.

b. Indikator HOTS

Krathwohl (2002:173) dalam *A revision of Bloom's Taxonomy*, yang menyatakan bahwa indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi:



Gambar 2.1 Indikator HOTS

1. Menganalisis

Kegiatan menganalisis yaitu kemampuan memisahkan konsep kedalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep secara utuh. Analisis meliputi:

- a) Analisis informasi yang masuk kemudian menyusun informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola dan hubungannya.
- b) Mengenali dan membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah scenario.
- c) Mengidentifikasi/merumuskan pertanyaan.

2. Mengevaluasi

Mengevaluasi yaitu kemampuan menetapkan derajat sesuatu berdasarkan norma, kriteria, atau patokan tertentu. Mengevaluasi meliputi;

- a) Memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, dan metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitasnya.
- b) Membuat hipotesis, mengkritik dan menguji.
- c) Menerima atau menolak hipotesis berdasarkan kriteria yang telah menjadi standar.

3. Mencipta

Mencipta yaitu kemampuan memadukan unsur-unsur menjadi sesuatu bentuk baru yang utuh dan luas, atau membuat sesuatu yang orisinal.

Menciptakan meliputi:

- a) Membuat generalisasi suatu idea atau cara pandang terhadap sesuatu.
- b) Merancang suatu cara untuk menyelesaikan masalah.
- c) Mengorganisasikan unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi struktur baru yang belum pernah ada sebelumnya.

d. Langkah-langkah Penyusunan soal HOTS

Dalam penulisan soal HOTS, diperlukan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal dan kreativitas guru dalam memilih stimulus soal sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di sekitar satuan pendidikan. Langkah-langkah penyusunan soal HOTS Zainal dalam I Wayan widana (2016:71) dan Kemendikbud (2017:71) antara lain: “(1) Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS, (2) Menyusun kisi-kisi

soal, (3) Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual, (4) Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal, (5) Membuat pedoman rubrik atau kunci jawaban.”

Dalam mengembangkan stimulus, penulis soal HOTS harus memperhatikan empat kriteria berikut:

- 1) Edukatif yaitu mendidik dan menghindari hal-hal yang negatif.
- 2) Menarik yaitu variatif berupa antara lain narasi, infografis, gambar, tabel, teks bacaan, foto, kasus, foto, rumus, teks drama, penggalan cerita, peta, daftar kata, simbol, contoh, dan suara yang direkam.
- 3) Inspiratif yaitu mampu mengembangkan imajinasi dan keingintahuan.
- 4) Kekinian yaitu sesuai dengan kondisi terbaru (kontekstual).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penulisan langkah-langkah soal HOTS diperlukan karena dapat membantu dan mengarahkan pendidik dalam memilih KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS, yaitu dengan memilih materi pokok yang terkait dengan KD yang akan diuji, memilih stimulus yang menarik, edukatif, insfiratif dan kekinian.

Terdapat juga peran soal HOTS dalam meningkatkan mutu Penilaian Kemendikbud (2017:72) antara lain : “(1) Mempersiapkan kompetensi peserta didik menyongsong abad ke-21, (2) Memupuk rasa cinta dan peduli terhadap kemajuan daerah, (3) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dan (4) Meningkatkan mutu penilaian.”

e. Format soal HOTS

Tes berpikir tingkat tinggi (HOTS) berdasarkan Taksonomi Bloom setelah revisi merupakan soal-soal yang mencakup C4 (soal menganalisis), C5 (soal evaluasi), C6 (soal mengkreasi). Arikunto dalam Ningsih & Annajmi (2020:5) menguraikan ketiga tipe soal tersebut sebagai berikut.

1) Soal analisis

Soal analisis adalah soal yang menuntut kemampuan peserta didik untuk menganalisis atau menguraikan sesuatu persoalan untuk diketahui bagianbagiannya.

2) Soal evaluasi

Soal evaluasi adalah soal yang berhubungan dengan menilai, mengambil kesimpulan, membandingkan, mempertentangkan, mengkritik, mengkritik, mendeskripsikan, membedakan, menerangkan, memutuskan dan menafsirkan.

3) Soal mengkreasi

Soal mengkreasi adalah soal yang menuntut peserta didik agar memunculkan ide, produk atau cara-cara baru. Soal yang memancing peserta didik untuk mendesain, mengkonstruksi, merencanakan dan menemukan sesuatu yang baru.

Terdapat tiga format item dalam pengujian HOTS, format tersebut adalah:

1. Seleksi, termasuk pilihan ganda, mencocokkan, dan pemeringkatan.
2. Umum, termasuk esai, jawaban singkat, dan tugas-tugas.
3. Penjelasan, yang menuliskan alasan mengapa jawaban itu dipilih.

f. Tujuan HOTS

Tujuan utama dari *high order thinking skills* menurut Saputra (2016:91) adalah “Meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks.”

Maka dari itu pembelajaran dengan HOTS diarahkan untuk menciptakan siswa yang mandiri, berpikir kritis, mampu menjawab segala persoalan dan permasalahan di lingkungan sekitarnya. Terdapat tiga manfaat pembelajaran dan penilaian HOTS, yakni meningkatkan prestasi, motivasi dan sikap positif.

4. Teks Laporan Hasil Obsevasi

Teks adalah ujaran lisan atau tulis yang bermakna yang berfungsi untuk mengekspresikan gagasan. Maka teks adalah ujaran lisan atau tulisan yang berfungsi untuk menyampaikan gagasan dan digunakan dalam proses sosial yang berorientasi dengan tujuan dalam konteks dan dalam situasi tertentu.

Laporan adalah suatu cara komunikasi dimana peneliti menyampaikan informasi kepada seseorang atau suatu badan karena tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Laporan yang dimaksud yaitu dalam bentuk tulisan. Keraf (2004:284) “Laporan merupakan suatu macam dokumen yang menyampaikan informasi mengenai sebuah masalah yang diarahkan yang telah atau tengah diselidiki, dalam bentuk fakta-fakta yang diarahkan kepada pemikiran dan tindakan yang diambil.”

Observasi merupakan salah satu alat penilaian yang banyak digunakan dalam mengukur proses dan tingkah laku individu dalam sebuah kegiatan yang bisa diamati. Mustaqim (2001:158) “Observasi adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur tingkah laku individu, atau proses terjadinya suatu kegiatan yang diamati baik dalam situasi sebenarnya maupun suatu kegiatan yang diamati baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan.” Sedangkan Margono (2004:158) “Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.” Berdasarkan pendapat ahli tentang observasi dapat dikatakan bahwa observasi adalah ungkapan bahasa berupa lisan atau tulisan mengenai suatu pengamatan, peninjauan, dan pencatatan sistematis terhadap objek berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan.

Kosasih (2013:48) berpendapat bahwa “Teks laporan hasil observasi merupakan teks yang mengemukakan fakta-fakta yang diperoleh melalui pengamatan.” Karakteristik teks laporan hasil observasi menurut Kosasih (2013:49) bertujuan “Memberikan pengetahuan atau informasi yang sejelas-jelasnya kepada pembaca.”

Sehingga dapat disimpulkan teks laporan hasil observasi adalah teks yang mengumpulkan data nyata berdasarkan hasil observasi tentang suatu objek. Teks laporan hasil observasi juga berisi penjabaran umum atau melaporkan sesuatu berupa hasil dari pengamatan yang disajikan dalam bentuk lisan dan tulisan. Teks laporan observasi juga disebut teks klasifikasi, dikarenakan memuat klasifikasi mengenai jenis-jenis sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Dengan teks ini pembaca memperoleh sejumlah pengetahuan atau wawasan, bukan imajinasi.

Dalam menulis teks laporan hasil observasi peserta didik juga harus memiliki keterampilan dalam menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Tarigan (2013:3) “Menyatakan bahwa keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain.” Artinya keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang menuangkan ide-ide pemikiran, perasaan atau pengalaman yang dialami. Keterampilan berbahasa yang produktif melalui bahasa kata-kata atau tulisan itu dihasilkan sedangkan keterampilan berbahasa ekspresif mampu mengungkapkan gambaran maksud, gagasan dan perasaan penulisnya.

a. Ciri-ciri Teks Laporan Hasil Observasi

Teks laporan hasil observasi dapat dibedakan dengan teks lainnya dengan memperhatikan ciri-ciri bahasa yang digunakan. Menurut Purwanti (2014:21) teks laporan hasil observasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: “(1) Menggunakan kata benda untuk menginformasikan sesuatu yang diamati, (2) Menggunakan kata sifat atau keadaan untuk mendeskripsikan suatu benda yang diamati, (3) Menggunakan kata kerja aksi untuk menjelaskan perilaku, (4) Menggunakan istilah-istilah teknis, dan (5) Menggunakan kata konkret sesuai fakta.”

Anggita (2022:21) menjelaskan ciri-ciri teks laporan hasil observasi sebagai berikut:

- 1) Bersifat objektif dan universal, yang berarti objektif yaitu disajikan sesuai dengan situasi objek yang sebenarnya. Sedangkan, universal yaitu bersifat umum, yang berarti semua orang memahami hal tersebut tanpa merugikan orang lain.
- 2) Ditulis secara lengkap dan sempurna.
- 3) Informasi teks merupakan hasil penelitian terkini yang sudah terbukti kebenarannya.
- 4) Objek yang akan dibicarakan atau dibahas yaitu objek tunggal.
- 5) Ditulis berdasarkan fakta sesuai dengan pengamatan yang dilakukan.
- 6) Tidak mengandung hal-hal yang menyimpang atau tidak tepat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri teks laporan hasil observasi yang ditulis berdasarkan fakta yang sebenarnya. Ditulis dengan jelas dan tidak mengandung unsur yang menyimpang

b. Prinsip dan Kriteria Teks Laporan Hasil Observasi

Untuk menggambarkan teks yang lengkap dan memenuhi persyaratan, teks laporan hasil observasi juga perlu ditelaah kriterianya, diidentifikasi apakah teks itu tergolong observasi atau bukan. Dalam

menelaah dan mengidentifikasi, ada beberapa prinsip yang harus dipenuhi.

Menurut Yustina (2018:2) prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Lengkap, artinya data dan fakta yang ada dalam laporan harus lengkap.
 - 2) Jelas, artinya dalam laporan tidak terdapat peluang penafsiran yang berbeda. Hal ini dapat dicapai bila bahasa yang digunakan benar dan komunikatif.
 - 3) Benar (akurat), artinya data yang digunakan harus benar sehingga bermanfaat untuk mengambil keputusan yang benar.
 - 4) Sistematis, artinya dipaparkan secara runtut dengan model organisasi penulisan yang mudah dipahami.
 - 5) Objektif penulisan bersikap apa adanya dalam memaparkan semua informasi.
 - 6) Tepat ;waktu artinya laporan harus disusun sesuai batas waktu yang ditentukan agar fungsi laporan sesuai dengan kebutuhan.
- Yustina (2018:17) Kriteria teks laporan hasil observasi sebagai berikut:
- 7) Ditulis dalam bahasa yang baik dan jelas.
 - 8) Tidak menimbulkan salah pengertian.
 - 9) Disertai data yang akurat dan menyakinkan.
 - 10) Menarik untuk dibaca.

Dengan pendapat yang telah dipaparkan di atas dalam prinsip teks laporan hasil observasi bahwa dalam menyajikan informasi sebagaimana harus sesuai hasil pengamatan serta menyajikan informasi berupa fakta dan tidak pendapat pribadi, menggunakan bahasa yang baik dan jelas sehingga menarik untuk dibaca.

c. Struktur Teks Laporan Hasil Observasi

Menyusun teks laporan hasil observasi perlu dilakukan secara terstruktur dan teratur agar mendapatkan laporan yang sistematis. Kosasih (2014:46) mengemukakan tentang struktur teks laporan hasil observasi sebagai berikut.

- 1) Definisi umum adalah pernyataan yang memberitahu pembaca tentang apa yang akan dibahas teks atau jbaran deskripsi secara umum terhadap objek yang akan ditulis.
- 2) Deskripsi bagian adalah penjabaran informasi umum, meliputi bagian-bagian dan karakteristik dari informasi umum.

- 3) Deskripsi manfaat merupakan bagian dari penutup dari teks laporan hasil observasi. Pada bagian ini dijabarkan manfaat atau kegunaan suatu objek.

Anderson (2003:90) mengatakan bahwa ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyusun kerangka teks laporan hasil observasi sebagai berikut.

- 1) Definisi umum yang menyajikan subjek laporan, dapat menyertakan deskripsi singkat dan definisi termasuk di dalamnya.
- 2) Serangkaian paragraf tentang subjek, biasanya paragraf baru menjelaskan salah satu ciri dari subjek dan dimulai dengan kalimat utama.
- 3) Rangkuman, menyimpulkan informasi yang telah disajikan dan mengindikasikan akhir dari laporan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa struktur teks laporan hasil observasi harus ditulis dengan sistematis dimana susunan struktur teks ditulis secara berurutan dan lengkap. Sehingga Struktur teks laporan hasil observasi dapat dipergunakan untuk menghasilkan teks menjadi tulisan yang padu.

d. Langkah-langkah Menyusun Teks Laporan Hasil Observasi

Langkah-langkah dalam menyusun sebuah teks laporan hasil observasi Mulyadi (2013:36) terdapat empat langkah penulisan sebagai berikut:

- 1) Menentukan objek yang akan diobservasi.
- 2) Mengumpulkan data, ini dapat dilakukan dengan cara, mencatat data yang diperlukan dan menyesuaikannya dengan tujuan atau fungsi laporan, melakukan survei tempat dan melanjutkan observasi, menemui narasumber untuk wawancara sebagai bukti penguat dan referensi, dan membaca buku-buku, majalah, surat kabar atau internet.
- 3) Membuat kerangka tulisan, kerangka laporan disusun berdasarkan catatan hasil pengamat yang telah dilakukan dan ditulis dengan kalimat yang singkat dan padat. Penyusunan kerangka dilakukan dengan urutan kronologis.
- 4) Mengembangkan kerangka menjadi tulisan yang utuh, kerangka laporan dapat dikembangkan menjadi laporan menambah kalimat-kalimat

penjelas dan dikembangkan menjadi paragraf. Kalimat penjelas dapat diletakkan setelah kalimat utama, sebelum kalimat utama, atau diantara kalimat utama.

Anggita (2022:21) langkah-langkah menulis teks laporan hasil observasi sebagai berikut:

- 1) Melakukan observasi objek penelitian yang akan dijadikan judul laporan.
- 2) Menentukan judul laporan yang baik dan benar sesuai dengan hal yang ingin diamati.
- 3) Menyusun kalimat pembuka.
- 4) Menyusun isi laporan yang berisi gagasan atau ide pokok dan saran yang disertai alasan terhadap laporan hasil pengamatan.
- 5) Menulis kalimat penutup.

Menulis teks laporan hasil observasi dengan menggunakan langkah-langkah di atas bertujuan untuk mempermudah penulis dalam menuangkan ide-ide pikiran dalam suatu tulisan.

e. Kaidah kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi

Kaidah penulisan teks laporan hasil observasi mengemukakan fakta-fakta yang diperoleh melalui pengamatan. Ada pun kaidah penulisan yang harus dipergunakan bagi penulis teks laporan hasil observasi. Kosasih (2014: 49) memaparkan tentang kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi sebagai berikut:

- 1) Banyak menggunakan kata benda atau peristiwa umum sebagai objek utama pemaparannya. Benda-benda yang dimaksud bisa berupa gunung, sungai, keadaan penduduk, peristiwa banjir, bencana alam, dan peristiwa budaya.
- 2) Banyak menggunakan kata kerja material atau kata kerja yang menunjukkan tindakan suatu benda, binatang, manusia, atau peristiwa.
- 3) Banyak menggunakan kopula, yakni kata adalah, merupakan, yaitu. Kata-kata itu digunakan dalam menjelaskan pengertian atau konsep.
- 4) Banyak menggunakan kata yang menyatakan pengelompokan, perbedaan, atau persamaan.
- 5) Banyak menggunakan kata yang menggambarkan sifat atau perilaku benda, orang, atau suatu keadaan. Ini berkaitan dengan kepentingan di dalam memaparkan suatu objek dengan sejelas-jelasnya.

- 5) Banyak menggunakan kata-kata teknis (istilah ilmiah) berkaitan dengan tema (isi) teks. Hal ini berkaitan dengan sifat laporan itu sendiri yang pada umumnya merupakan teks yang bersifat keilmuan.
- 6) Banyak melesapkan kata yang mengatasnamakan penulis (bersifat impersonal). Kata-kata saya, kami, penulis, dan peneliti sering dihilangkan dengan digantikan oleh bentuk kalimat pasif.

Yustina (2018:8) kaidah-kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks laporan hasil observasi sebagai berikut: “Menggunakan kalimat definisi, menggunakan konjungsi atau kata sambung, menggunakan kalimat simpleks dan kalimat kompleks, menggunakan sinonim atau anonim, dan menggunakan data (angka).”

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi disesuaikan dengan tempat yang akan dijadikan objek pengamatan. Kaidah kebahasaan ini dapat membuktikan kebenaran dengan apa yang dituangkan ke dalam sebuah tulisan.

f. Fungsi teks laporan hasil observasi.

Setiap teks tentulah memiliki fungsi untuk mengetahui kegunaannya, secara umum fungsi dari teks laporan hasil observasi sebagai berikut:

- 1) Melaporkan tanggung jawab terhadap tugas atau kegiatan yang diamati, karena setiap hasil penelitian observasi, penulis memiliki tanggung jawab terhadap data yang dilaporkan.
- 2) Menjelaskan dasar penyusunan kebijaksanaan, keputusan dan pemecahan masalah dalam pengamatan, di mana dalam hal ini proses pengamatan tidak bisa mengobservasi secara serampang dan harus mengobservasi sesuai dengan kode etik penelitian.
- 3) Sebagai pendokumentasian supaya hasil dokumentasi tersebut sewaktu-waktu dapat dimanfaatkan untuk kajian penelitian bagi regenerasi.

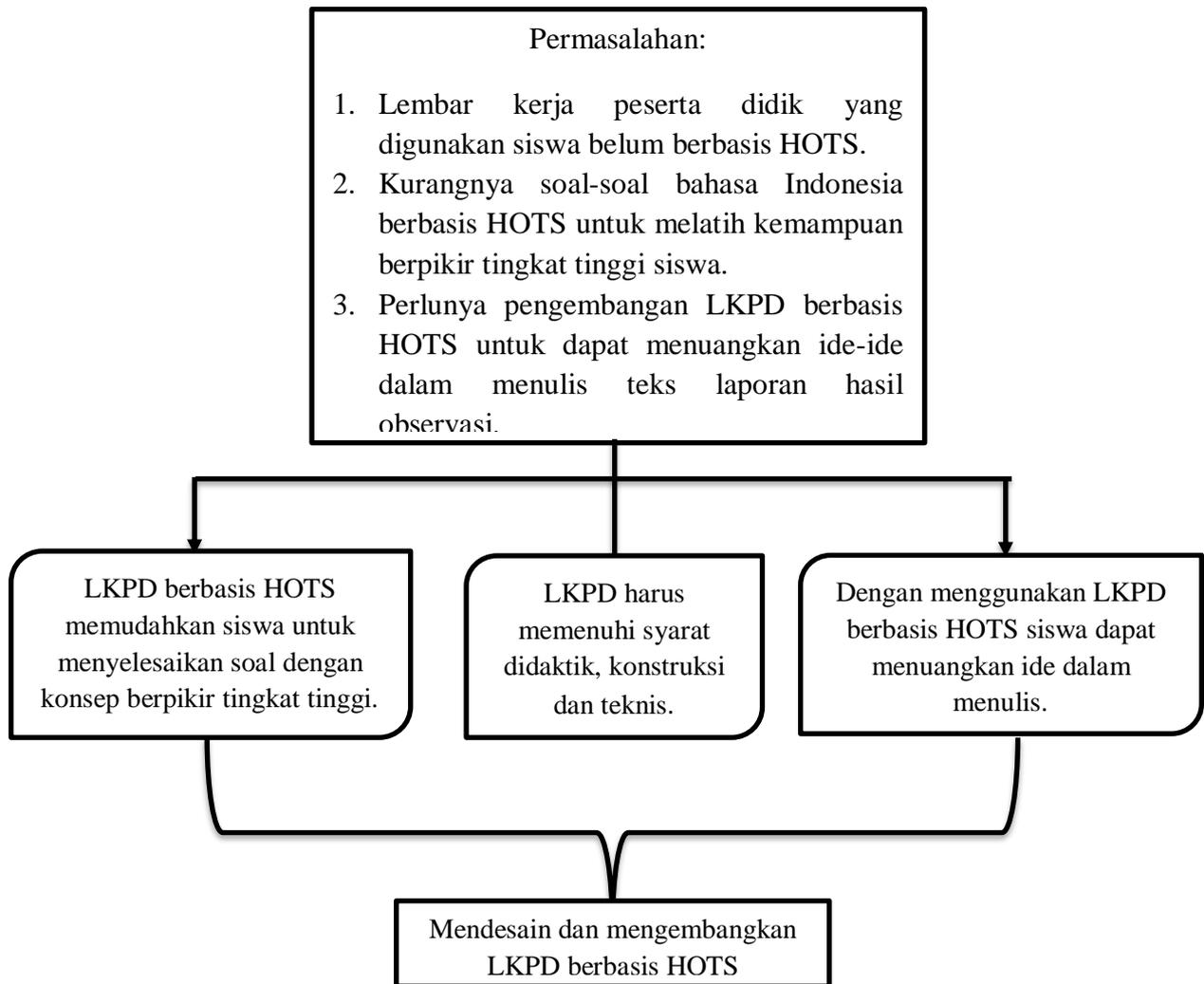
- 4) Sumber informasi dimana teks laporan hasil observasi diperoleh melalui proses pengamatan yang cukup lama sehingga kredibilitas atau hasil laporan memiliki kekuatan tersendiri. Observasi juga salah satu teknik penelitian di mana setiap hasil penelitian dituntut untuk dapat dipertanggung jawabkan.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini adalah upaya dalam pengembangannya. Masalah yang ditemukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ialah tidak tercapainya kompetensi dasar yang telah ditentukan sebelumnya terutama kompetensi menulis. Maka dari itu pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis HOTS pada materi teks laporan hasil observasi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa. Validasi dari beberapa ahli materi dan juga media serta penilaian langsung melalui respon peserta didik merupakan serangkaian didalam proses yang harus dilakukan pada penelitian ini agar didapatkan suatu LKPD yang memenuhi kriteria valid.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:849), "Pengembangan adalah proses, cara perbuatan mengembangkan suatu tahapan yang teratur agar mencapai suatu sasaran yang dikehendaki."

Berdasarkan latar belakang yang didapat dan juga penjelasan diatas maka dapat dibuat kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.2 kerangka konseptual

C. Penelitian relevan

Beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan pengembangan LKPD pada materi teks laporan hasil observasi antara lain sebagai berikut:

Table 2.1 Penelitian Relevan

No	Nama penelitian dan tahun penelitian	Judul penelitian	Hasil penelitian
1.	Adelya Cahya Pertiwi (2020)	Pemanfaatan Animasi Terhadap Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Pada Peserta Didik Kelas VII A SMP Al-Fath BSD Tahun Pelajaran 2020/2021.	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa nilai rata-rata pada tes pertama yaitu 65,9, sedangkan pada tes kedua naik menjadi 79,25. Pada tes pertama, 18 peserta didik berada pada kriteria cukup dan 2 peserta didik berada pada kriteria baik. Pada tes kedua meningkat, 6 peserta didik mendapat skor dengan kriteria sangat baik, 7 peserta didik dengan skor kriteria baik, dan 7 peserta didik dengan skor kriteria cukup. Maka, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis terhadap media animasi dapat digunakan oleh guru untuk memperbaiki nilai pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2.	Widya Permata Dilla dan Indah Yulianti (2021)	Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Discovery Learning untuk Materi Menulis Teks Laporan Hasil Observasi.	Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, validitas modul berbasis discovery learning yang dikembangkan tergolong sangat valid dengan presentase 92,50 %. Kedua, praktikalitas modul yang dikembangkan tergolong sangat praktis

			<p>dengan presentase 90,28% dan 83,33%. Ketiga, efektivitas modul yang dikembangkan tergolong sangat efektif dengan persentase penilaian pada aktivitas siswa, yakni 79,17%; penilaian aspek pengetahuan siswa sebesar 3,32 (B+), dan penilaian aspek keterampilan siswa sebesar 3,21 (B+). Jadi, modul yang telah dikembangkan dapat digunakan sebagai bahan ajar di dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya untuk materi menulis teks laporan hasil observasi.</p>
3.	Zulfa Anggita (2022)	<p>Penggunaan model pembelajaran berbasis proyek dalam menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas X MA islamiyah sawangan, Depok tahun pelajaran 2021/2022.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis proyek dalam menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas X memperoleh nilai rata-rata baik. Hasil tersebut didapat dari 25 peserta didik dengan nilai 79,2 dan termasuk kriteria baik. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa peserta didik yang memperoleh kriteria A (baik sekali) terdapat 15 orang dengan persentase 60%. Peserta didik yang memperoleh kriteria B (baik) terdapat 6 orang dengan persentase 24%. Kemudian, peserta didik yang memperoleh kriteria C (cukup) terdapat 4 orang</p>

			dengan persentase 16%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi sesuai dengan tujuan yang diharapkan..
--	--	--	---